ILMU DALAM DISPUT: MEMAHAMI TEOLOGI MORAL KATOLIK DEWASA INI

AL. PURWA HADIWARDOYO, MSF

Orang belajar moral dari iman bagaikan kebijaksanaan hidup di hadapan Allah Pencipta dan Penebus. Namun, sangat miskinlah kebijaksanaan hidup yang dipelajari hanya dari pengalaman hidup sendiri. Kebijaksanaan iman ditimba dari pewartaan dan teladan hidup Kristus, dipelajari dari cara hidup para murid, dirangkaikan dari masa ke masa dalam tradisi orang beriman, ditempa dalam perdebatan mengenai masalah-masalah hidup yang mendesak.

Teologi adalah refleksi ilmiah tentang iman, sedangkan moral adalah kebaikan manusia dalam perilakunya. Maka, teologi moral Katolik adalah refleksi ilmiah tentang kebaikan orang Katolik dalam perilakunya.

Teologi moral Katolik dewasa ini terbagi dalam dua "bagian", yakni teologi moral dasar dan teologi moral khusus. Teologi moral dasar membahas hal-hal mendasar, misalnya masalah hubungan antara iman dan moral, sedangkan teologi moral khusus membahas hal-hal khusus, misalnya moral seksual, moral perkawinan, dan moral kemasyarakatan.

Di bawah ini disampaikan beberapa hal penting sekitar teologi moral Katolik. Pembahasan dimulai dengan mengingat amanat dasar Tuhan Yesus seperti terungkap dalam Injil Matius, dilanjutkan dengan meninjau wawasan pokok Rasul Paulus seperti terungkap dalam Surat Roma, dan diakhiri dengan melihat secara ringkas bagaimana para pemimpin Gereja dan para teolog kemudian mengembangkan "teologi moral Katolik".

Amanat Dasar Tuhan Yesus[1]

Tuhan Yesus memulai karya-Nya dengan pewartaan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat; Dia mengajak orang untuk percaya kepada kabar gembira (*bdk.* Mat 4). Dalam Diri-Nya, Kerajaan Allah hadir di dunia ini. Maka, kabar gembira yang Ia wartakan itu menuntut tanggapan yang tegas: percayalah! Mereka yang percaya akan selamat, artinya bersatu kembali dengan Allah yang menjadi jauh bagi manusia yang tidak taat.

Ada orang-orang tertentu yang disapa Tuhan dengan panggilan radikal, yakni untuk mengikuti Dia secara penuh, dengan meninggalkan rumah dan pekerjaan mereka semula. Berdasarkan panggilan itulah maka Petrus dan Andreas, lalu Yohanes dan Yakobus meninggalkan pekerjaan mereka sebagai nelayan untuk mengikuti Tuhan ke mana pun beliau pergi (*bdk.* Mat 4).

Dalam khotbah-Nya di atas bukit, Tuhan Yesus menyampaikan semacam "amanat dasar" kepada para murid-Nya (*bdk.* Mat 5-7). Di sana, tampaklah bahwa Tuhan mendorong para murid-Nya untuk meneladan Allah, dengan "menjadi sempurna seperti Bapa sempurna adanya". Selain itu, Tuhan mengamanatkan lagi dua hal yang penting. Pertama, agar murid-murid mengusahakan perbuatan baik berdasarkan motivasi yang benar, artinya demi kemuliaan Allah, bukan untuk mencari pujian orang. Kedua, agar mereka menyadari bahwa perbuatan-perbuatan mereka yang baik memperkuat iman sehingga hidup mereka tidak akan goncang, juga pada saat-saat mereka dilanda "banjir yang dahsyat".

Karena semua murid-Nya adalah orang-orang Yahudi yang telah mendapat pendidikan moral berdasarkan Hukum Taurat, Tuhan Yesus menegaskan hubungan antara Hukum Taurat itu dan amanat dasar-Nya. Tuhan menegaskan bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan Hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya dan bahwa kasih kepada Allah dan kepada sesama merupakan intisari dari seluruh Hukum Taurat (*bdk.* Mat 22). Dengan kata lain, orang beriman diajak berbuat baik bukan untuk menepati peraturan, melainkan untuk membalas kasih Allah.

Akhirnya, dalam khotbah menjelang wafat-Nya, Yesus mengajak para murid-Nya untuk menghindari kemunafikan, hidup waspada, tidak lengah, dan mengembangkan semua talenta yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka sebab Allah akan datang menjemput mereka pada waktu yang tak terduga (*bdk.* Mat 23-25).

Kiranya jelaslah bahwa Tuhan Yesus pertama-tama memanggil orang untuk beriman. Barulah kemudian sebagai salah satu bentuk penghayatan dari iman itu, muncullah moralitas "kristiani" yang berdasarkan teladan dan panggilan-Nya, bukan berdasarkan peraturan. Umat kristiani bukanlah kelompok khusus yang taat pada "kode etik" tertentu, melainkan peguyuban orang-orang yang menanggapi panggilan Tuhan Yesus untuk mengikuti-Nya, antara lain dengan meneladan sikap-sikap hidup-Nya. Kekhasan "moral kristiani" terletak pada motivasi, bukan pada norma-norma pengaturnya.

Wawasan Pokok Rasul Paulus[2]

Di antara para pengikut Tuhan Yesus yang setia, Rasul Paulus termasuk salah satu dari mereka yang mengungkapkan wawasan teologisnya dengan jelas. Pantaslah wawasan itu kita perhatikan, khususnya sebagaimana dipaparkannya secara sistematis dan komprehensif dalam Surat kepada Jemaat di Roma.

Menurut Rasul Paulus, semua orang baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, telah berdosa. Maka, pada bidang moral, orang Yahudi tidak punya kelebihan apa-apa di atas orang dari bangsa-bangsa lain. Pun Hukum Taurat tidak dapat dipandang sebagai keunggulan orang Yahudi sebab Hukum Taurat itu juga "tertulis" dalam hati orang-orang bukan Yahudi (Rm 1-2).

Semua orang dikurung dalam kuasa dosa – namun syukur kepada Allah yang membenarkan manusia bukan karena moralnya, melainkan karena iman akan Yesus Kristus (*bdk.* Rm 3) sama seperti dulu Allah membenarkan Abraham karena iman (*bdk.* Rm 4). Dulu, dosa dan maut masuk ke dunia melalui satu orang, yakni Adam. Kini, pembenaran dan kehidupan pun masuk ke dunia melalui satu orang, yakni Yesus Kristus (*bdk.* Rm 5). Dalam pembaptisan, orang beriman mati dan bangkit bersama Kristus, artinya mati bagi dosa dan hidup bagi Allah. Ia tidak lagi dikuasai oleh hukum dosa, melainkan hidup di bawah kuasa Allah (*bdk.* Rm 6).

Menurut Rasul Paulus, Hukum Taurat hanyalah berperan waktu iman orang masih berada pada tahap "kanak-kanak". Pada saat itu, Hukum Taurat berperan sebagai pendidik, yang memberitahukan cara-cara untuk hidup secara benar. Namun, setelah dewasa, orang beriman tidak lagi memerlukan Hukum Taurat, melainkan oleh Roh Allah diber-

dayakan untuk hidup (*bdk.* Rm 7). Orang kristiani dipanggil untuk hidup "menurut Roh", bukan lagi "menurut daging" (bdk. Rm 8). Dengan kata lain, menurut Rasul Paulus, orang beriman dapat hidup baik bukan karena memiliki norma-norma, melainkan karena diberdayakan oleh Roh Allah.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Rasul Paulus mengajak umat kristiani untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan berubah dengan membaharui diri sehingga dapat menghayati apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, yang sempurna. Ia menasihati umat beriman untuk menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, misalnya dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (*bdk.* Rm 12).

Seperti Kristus, Rasul Paulus juga melihat kasih sebagai inti sari Hukum Taurat. Ditegaskannya bahwa semua perintah Allah yang telah disampaikan oleh para nabi pada masa Perjanjian Lama sudah tersimpul dalam amanat Tuhan untuk mengasihi Allah dan sesama (*bdk.* Rm 13).

Teologi Moral Katolik[3]

Pada abad-abad pertama kristianitas, para bapa Gereja dengan setia meneruskan amanat dasar Tuhan Yesus dan wawasan para rasul, baik yang tertulis dalam Perjanjian Baru maupun yang terwariskan secara lisan, dan menyampaikan ringkasan atau intinya kepada seluruh umat. Mereka mengecam kejahatan-kejahatan orang-orang kafir dan menyarankan berbagai keutamaan kristiani.

Demikianlah pada awal sejarah umat kristiani, Ignatius dari Antiokhia memperlihatkan, bagaimana orang kristiani hidup dari rahmat, yang diperoleh karena mereka "hidup dalam Kristus". Hidup secara kristiani berarti mengikuti Kristus dalam mengasihi, menanggung derita, serta membaktikan hidup – sampai mati. Tiga ratus tahun setelah Ignatius, Agustinus memberikan penjelasan yang rinci dan panjang lebar tentang segi-segi pokok hidup kristiani: bagaimana rahmat Allah terjalin dengan kebebasan manusia, iman berkaitan dengan perbuatan baik, kasih ilahi terpadu dengan kasih manusiawi; bagaimana dosa (asal) manusia dan kecenderungannya akan kejahatan "mendatangkan" pembebasan dari Allah; bagaimana hukum kodrat ditampung dalam hukum yang diwahyukan, civitas Allah dibangun dalam civitas dunia – lintas semua civitas duniawi.

Mulai Abad Pertengahan (abad ketujuh sampai abad kedua belas), para pemimpin Gereja dan para teolog hanya mengulang-ulang ajaran para bapa Gereja di atas. Pada zaman itu, tersebarlah di segala kawasan Gereja Barat-Latin buku-buku pegangan untuk pelayanan Sakramen Tobat. Buku-buku tersebut memuat terutama daftar dosa-dosa secara rinci serta daftar berbagai penitensi yang dianggap menjadi silih yang sesuai dengan masing-masing dosa. Sebab mulai abad kedelapan, di bawah pengaruh para rahib, meluaslah kebiasaan untuk kerap mengaku dosa (juga dosa-dosa harian) secara individual dan privat di hadapan seorang imam. Pada masa sebelumnya, hanya dikenal pengakuan publik, yakni pengakuan di hadapan uskup dan seluruh jemaat, yang diwajibkan atas dosa-dosa publik dan berat, seperti murtad (dalam penganiayaan), pembunuhan, dan perzinahan.

Pada saat pembaharuan teologi dalam universitas, pada abad ketiga belas, muncul juga teolog-teolog yang secara kreatif menyusun buku-buku dan tulisan-tulisan tentang moral kristiani, dalam kaitan erat dengan tema-tema teologi pada umumnya. Pokok-pokok moral dibicarakan berhubungan dengan teologi dogmatis tentang penciptaan dan dosa pertama, tentang dosa asal dan penebusan, serta rahmat. Teolog terbesar dari abad ketiga belas, Thomas Aquinas, menyusun sistematika teologi dalam rangka karya penciptaan Allah dan sejarah keselamatan manusia. Menurut gambar-Nya, Allah menciptakan manusia dalam dunia, dan sebagai gambar Allah, manusia hidup dalam gerak menuju Allah, melalui Kristus yang membebaskan manusia dari keterasingan. Maka, pembahasan mengenai tindakan manusia merupakan bagian paling besar dalam karya Thomas yang paling terkenal, yaitu *Summa Theologiae* ("Mengenai Keseluruhan Teologi"). Tindakan manusia adalah baik bila mengalir dari keutamaan (kemampuan manusia yang dimampukan Allah) dan menuju pada Allah sebagai tujuan hidup.

Sayang, kekayaan pemikiran Thomas Aquinas di atas tidak dimanfaatkan oleh para teolog pada abad keempat belas dan kelima belas. William Ockham mengawali arus pemikiran baru yang disebut nominalisme, yang terlalu membatasi perhatian moral pada seluk-beluk perbuatan orang, satu demi satu. "Perbuatan adalah baik sejauh berasal dari kehendak pribadi!" – suatu pandangan yang mudah menjadi voluntarisme belaka.

Syukurlah bahwa pada abad kelima belas dan keenam belas, kekayaan pemikiran Thomas digali kembali terutama oleh para teolog domi-

nikan (seordo dengan Thomas Aquinas) di Spanyol, Italia, dan Jerman. Dengan buku-buku komentar ilmiah atas karangan Thomas Aquinas, mereka menciptakan aliran "Thomisme".

Pada abad keenam belas itu juga, peristiwa reformasi di Gereja Barat-Latin mengubah agenda teologi. Khususnya teologi moral berkembang menjadi terpisah dari teologi dogmatis. Dalam menghadapi tantangan oleh Gereja-Gereja yang memisahkan diri dari Gereja Roma, dan dalam usaha untuk memperbarui Gereja, pembahasan dalam Konsili Trente dan dokumen-dokumen yang dihasilkannya menaruh banyak perhatian pada penggembalaan umat, terutama melalui pelayanan sakramen-sakramen, dan secara khusus dengan Sakramen Tobat. Maka, terbitlah banyak buku pedoman untuk para imam yang melayani "pengakuan dosa", yakni buku-buku yang mewarnai pemikiran teologi moral menjadi praktis dan makin terpisah dari teologi dogmatis.

Pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, sementara kedua cabang teologi itu terpisah satu sama lain, para teolog moral Katolik sibuk dengan masalah-masalah yang teoretis dan kontroversial. Secara bertele-tele diperdebatkan: "Kalau menghadapi pilihan antara dua tindakan, manakah wajib kupilih? dengan alasan manakah?" Dua jawaban bertentangan muncul dari dua aliran, yakni laksisme dan rigorisme, dan setelah itu berkembanglah aliran-aliran penengah, yakni probabilisme, probabiliorisme, dan equi-probabilisme.

Syukurlah bahwa diskusi itu tidak berlanjut pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh. Dua abad terakhir ini ditandai oleh semakin majemuknya pandangan-pandangan moral di kalangan para teolog Katolik. Sebagian masih memperhatikan tema-tema yang berhubungan dengan pelayanan Sakramen Tobat. Sebagian kembali menekankan pentingnya hidup sejati berdasarkan semangat Injil. Sementara sebagian lebih memberi perhatian pada segi perkembangan moral seseorang, termasuk dinamika psikologisnya; makin luas dibicarakan juga masalah moral sosial dan moral politik.

Pada awal abad kesembilan belas teolog-teolog Jerman seperti Johann Michael Sailer dan Johannes Baptis Hirscher dan pada awal abad kedua puluh teolog-teolog seperti Fritz Tillmann dan Bernhard Häring menjadi pembaru terpenting dalam teologi moral modern. Pengaruh mereka masih terasa sampai saat ini, terutama karena usaha mereka mendapat dukungan dalam Konsili Vatikan II.

Teologi Moral setelah Konsili Vatikan II[4]

Pembaruan oleh Konsili Vatikan II menyangkut juga teologi moral, khususnya teologi moral kembali dijaring dengan usaha teologi seluas-luasnya dan dibaktikan pada kepentingan sejarah manusia. Dalam Konstitusi Dogmatis "Dei Verbum", tentang Wahyu Ilahi, para bapa Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa "teologi suci bertumpu pada sabda Allah yang tertulis, bersama dengan Tradisi Suci, sebagai landasannya yang tetap" (DV 24). Dan dalam Dekrit "Optatam Totius", tentang Pembinaan Imam, disarankan agar "diusahakan penyempurnaan teologi moral. Hendaknya itu diuraikan secara ilmiah, lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih" (OT 16). Dan di lain pihak, dalam menguraikan perutusan Gereja dalam dunia dewasa ini, Konstitusi Pastoral "Gaudium et Spes" menyapa semua manusia untuk membawa terang Kristus dan daya Roh-Nya ke dalam dunia manusia, untuk mencari pemahaman mengenai misteri hidup manusia dan mencari penyelesaian bagi masalah-masalah mendesak. Demi Injil, Gereja tersangkut dan terlibat pada masalah-masalah hidup sosial, politik, dan ilmu-ilmu, dan terutama masalah-masalah yang menyangkut martabat pribadi manusia. "Segala sesuatu yang telah diuraikan (oleh Konsili) mengenai martabat pribadi manusia, mengenai masyarakat manusia, dan mengenai makna kegiatan manusia merupakan dasar bagi hubungan antara Gereja dan dunia dan landasan bagi dialog timbal-balik antara keduanya" (Gaudium et Spes no. 40).

Saran-saran Konsili itu secara umum mendapat tanggapan yang sangat positif. Seluas dunia, orang kristiani dan jemaat-jemaat Katolik melibatkan diri dalam masalah-masalah manusia.[5] Pun banyak teolog moral Katolik yang dari Kitab Suci dengan tekun menggali kembali inspirasi bagi tindakan manusia; teologi biblis menjadi bagian tetap dan integral dalam teologi moral dasar. Dan di lain pihak, tema-tema teologi moral khusus (dalam etika medis dan etika sosial dan politik) dibahas dalam diskursus bersama dengan filsafat etika dan terutama dengan ilmu-ilmu manusia lainnya. Sebab dalam bidang-bidang khusus itu, Kitab Suci hanyalah menyediakan inspirasi kristiani bagi prinsip dasar saja untuk mencari pengarahan yang sesuai dengan kehendak Allah karena membela dan memelihara martabat manusia.

Dengan terbitnya Ensiklik Paus Paulus VI "Humanae Vitae" mengenai penerusan kehidupan (khususnya mengenai soal pengaturan kelahiran dan KB), berubahlah suasana pembicaraan dan bergeserlah pokok-pokok perhatian dalam teologi moral. Seluas dunia, Ensiklik itu mendapat beraneka tanggapan, termasuk tanggapan kritis oleh umat dan oleh uskup-uskup, juga oleh teolog-teolog, karena alasan pastoral, alasan eklesiologis, dan alasan teologi moral. Sebab mengenai pengaturan kelahiran, Ensiklik Paus Paulus VI ini mempertahankan pengaturan yang sudah diberikan oleh Ensiklik Paus Pius XI, "Casti Connubii" tahun 1931: pemakaian alat/cara kontrasepsi artifisial dinilai berlawanan dengan hukum kodrat. Dalam lanjutan pembicaraan, tampaknya ada kesenjangan jelas antara para teolog moral, yakni antara mereka yang terkadang disebut "teolog moral status quo" (karena mereka berpendapat bahwa ajaran norma dan argumen yang benar tidak mungkin berubah) dan antara mereka yang terkadang disebut "teolog moral revisionis" (karena mereka mengharapkan bahwa ajaran norma dan argumentasi ditinjau kembali [direvisi!]). Para "teolog moral revisionis" ingin memperlihatkan bahwa situasi baru, dengan problematik kependudukan modern serta kemungkinan medis canggih, menuntut ajaran dan pengaturan normatif yang baru; sedang para "teolog moral status quo" menilai bahwa pandangan para "teolog moral revisionis" menyeleweng dari tradisi kebenaran (iman).

Kesenjangan antara kedua pendapat mengenai kebenaran yang lestari sekaligus bersejarah mewarnai pembahasan moral di banyak bidang sampai saat ini. Kesenjangan itu juga merupakan latar belakang sekaligus alasan bagi Ensiklik Paus Yohanes Paulus II "Veritatis Splendor", tentang "beberapa Pertanyaan Mendasar bagi Ajaran Moral Gereja" – atau "mengenai Fondamen Ajaran Moral Gereja" (tahun 1993). "... saat sekarang ini, agaknya *perlu dipikirkan seluruh ajaran moral Gereja*, dengan tujuan yang jelas untuk mengingatkan kembali kebenaran-kebenaran fundamental tertentu dari ajaran Katolik, yang dalam keadaan sekarang ini ada dalam bahaya sedang diselewengkan atau disangkal." (VS no. 4) Katanya, ajaran Gereja mendapat pelawanan seluas dunia, umat kristiani sendiri bingung/dibingungkan, dalam hal-hal yang meruntuhkan martabat dan pribadi manusia serta kemerdekaannya.

Selanjutnya, Ensiklik menyebut "penolakan ajaran tradisional tentang hukum kodrati; penolakan universalitas dan kelestarian perintah-perintah moral; ... penolakan intervensi magisterium (Gereja) dalam

soal-soal moral ..."; dan sebagai "soal-soal mendasar seperti: dapatkah mengasihi Tuhan dan sesama tanpa menghormati perintah-perintah dalam segala keadaan?"[6] Jawaban Paus itu jelas: moral kristiani selalu terikat pada perintah-perintah, sesuai dengan sabda Tuhan; atas pertanyaan mengenai "perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal". Tuhan menjawab: "Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah: jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (*bdk.* Mat 19,17-19). Perintah Tuhan berlaku universal; para pemimpin Gereja bertanggung jawab untuk memelihara ajaran sehat; para teolog moral harus mendukung ajaran moral dengan argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan, bukan malah menimbulkan keragu-raguan dan kebimbangan dengan tanggapan kritis terhadap ajaran tersebut. Jelaslah pengarahan Veritatis Splendor, namun teologi moral tetap berdiskusi kontroversial.

Tema-Tema yang Kontroversial[7]

Kontroversi pertama berhubungan dengan norma utama atau dasar untuk mempertanggungjawabkan aturan dan tindakan moral; suatu kontroversi yang berlangsung juga dalam etika filsafat, yakni antara teori yang disebut deontologi dan teleologi. Menurut pandangan pertama, aturan moral mendapat kekuatan karena dari dirinya sendiri menampilkan kewajiban, dan tindakan moral adalah baik karena sesuai dengan kewajiban dan hak. Pandangan ini disebut deontologis karena berkiblat pada yang diharuskan – dalam bahasa Yunani "deon". Menurut pandangan norma moral ternyata sah dari tujuan dan dari akibat tindakan – dalam bahasa Yunani "telos". Tindakan moral adalah baik karena tujuan dan akibatnya menyejahterakan (umat) manusia. Karena berkiblat pada "akibat", pandangan ini terkadang juga disebut "konsekuensialis".

Kontroversi kedua berhubungan dengan hukum ilahi, yang terdiri dari hukum kodrat dan hukum yang diwahyukan. Menurut tradisi teologi moral Katolik, hukum ilahi dikenal dari kenyataan dan tata alam semesta (yang juga disebut hukum kodrat) dan dari pewahyuan Allah, antara lain dalam Kitab Suci. Menurut Paus Pius XII, tugas moral magisterium mencakup juga tugas dan wewenang untuk menafsirkan hukum kodrat. Oleh banyak teolog moral Katolik, terutama diperdebatkan

kelesterian hukum kodrat dan manakah dasar dan cara untuk mengerti hukum kodrat itu.

Kontroversi ketiga berkaitan dengan kontroversi kedua di atas, yakni mengenai penggunaan Kitab Suci dalam etika Katolik. Sekelompok teolog berpendapat bahwa Kitab Suci memuat banyak norma moral yang dasariah dan rinci, yang harus ditaati oleh umat Kristiani. Sementara itu, kelompok teolog yang lain berpendapat bahwa Kitab Suci adalah buku iman, bukan buku moral, maka umat Kristiani sebaiknya tidak mencari norma moral di dalamnya. Norma moral harus dirumuskan dalam dialog dengan sebanyak mungkin orang, terutama mereka yang sezaman.

Kontroversi keempat berhubungan dengan faktor utama kekhasan etika Katolik. Sekelompok teolog moral berpendapat bahwa kekhasan etika Katolik terletak pada kekhasan norma-norma moral Katolik, yang dasariah maupun yang rinci. Sementara itu, sekelompok teolog moral yang lain berpendapat bahwa kekhasan etika Katolik hanyalah terletak pada motivasi tindakan, bukan pada norma-normanya.

Kontroversi kelima berhubungan dengan suara hati. Sekelompok teolog moral sangat menekankan otonomi suara hati. Sementara itu, sekelompok teolog moral lainnya menekankan pentingnya ketaatan suara hati orang beriman pada norma moral (yang sejati dan tak berubah) dan pada ajaran Gereja. Mereka mengingatkan bahwa suara hati orang dapat keliru, terutama karena pengaruh dosa.

Kebijaksanaan Hidup Kristiani

Teologi moral Katolik dewasa ini menunjukkan kemajemukan yang cukup jelas. Kemajemukan ini membuat sebagian orang tidak mampu memahaminya, atau bahkan menjadi bingung. Maka, kiranya bijaksana bagi mereka untuk memandang kemajemukan sebagai kekayaan yang mengarah kepada kebenaran, bukan sebagai kerancuan yang menandai kekeliruan. Kita harus percaya bahwa Roh Kudus tetap berkarya dan mendorong semua pihak untuk menemukan yang baik dan benar kalau kita mengandalkan daya nalar dan kreativitas manusia.

Sikap positif terhadap kemajemukan itu dapat bertumbuh bila kita siap menerima pandangan bahwa kekhasan etika Katolik tidak terletak dalam sejumlah norma yang rinci dan khusus, melainkan pada kekhasan motivasi utamanya, yakni demi iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman tersebut tidaklah kita ingkari, juga pada saat kita merumuskan norma-norma bersama orang-orang yang beragama lain.

CATATAN

1 Tentang tema ini, kiranya baik dilihat: Richard H. Hiers, Jesus, Ethics, and the Present Situation, dlm: Charles E. Curran and Richard A. McCormick (ed.), *Readings in Moral Theology*, no. 4, New York, 1984, hlm. 1-20. Bernhard Kieser, *Moral Dasar. Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta, 1987, hlm. 51-91.

2 Tentang tema ini, kiranya baik dilihat: A. Bruno, Saint Paul and His Message, dlm: *Faith and Fact Book*, no. 70, 1972; Bernhard Kieser, *Moral Dasar. Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta, 1987, hlm. 22-49.

3 Tentang tema ini, kiranya baik dilihat: Bernhard Häring, *Free and Faithful in Christ*, vol I, New York, 1978, hlm. 32-58; William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta, 2000, hlm. 13-46.

4 Tentang tema ini, kiranya baik dilihat: Charles E. Curran, Method in Moral Theology. An Overview from an American Perspective, *Studia Moralia* 18 (1980), 107-128. Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor*, Vatican, 1993.

5 Bukan saja dalam gerakan-gerakan yang disebut teologi pembebasan!

6 *Bdk.* Piet Go, Pengantar untuk Ensiklik *Veritatis Splendor*, dlm: *Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran)*, Seri Dokumen Gerejawi no. 35, Jakarta, 1994, hlm. 13.

7 Tentang hal ini, kiranya baik dilihat: R.P. Hamel and K.R. Himes (eds.), *Introduction to Christian Ethics. A Reader*, New York and New Jersey, 1989; Piet Go, *Pengantar untuk Ensiklik Veritatis Splendor*, Jakarta, 1994, hlm. 7-39.